

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dua abad yang lalu orang Tionghoa sudah bermigrasi ke seluruh dunia. Namun, masih tetap mempertahankan adat istiadat Tionghoa. Jumlah terbesar dari orang Tionghoa yang bermigrasi ke luar negeri terjadi pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Pedagang Tionghoa telah berniaga melalui jalur perdagangan sejak dahulu kala (Danandjaja, 2017). Meskipun tujuan utama dari kedatangan orang-orang Tionghoa adalah untuk berdagang, namun secara tidak langsung para imigran tersebut juga ikut menyebarkan kebudayaan Tionghoa di seluruh dunia termasuk di Indonesia ketika melakukan transaksi perdagangan. Di Indonesia sendiri kedatangan masyarakat Tionghoa diterima dengan baik. Kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia juga turut menyebarkan kebudayaan Tionghoa. Salah satu kebudayaan yang ikut disebarkan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1997). Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*) dan, (3) dongeng (*folktale*).

Legenda Chang E merupakan salah satu legenda yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa yang berkaitan dengan bulan. Cerita rakyat yang berkaitan dengan bulan terdapat pula di berbagai daerah, yakni *Nayotake No Kaguya Hime* (Jepang), Jaka Tarub dan Nawang Wulan (Jawa Tengah), dan Nini Anteh (Jawa Barat) (Harini, 2015, 2018).

Kisah Chang E ini dapat digolongkan ke dalam legenda karena kisah ini tidak disucikan. Tidak ada ritual atau peraturan khusus untuk menuturkan kisah ini. Selain itu, meskipun dalam beberapa versi tokoh utama kisah ini, yaitu Hou Yi, merupakan seorang dewa, namun pada akhir cerita tokoh Hou Yi kehilangan kemampuannya sebagai seorang dewa. Terdapat tokoh-tokoh manusia dalam

kisah ini dan latar tempat dalam kisah ini ada di bumi. Oleh Karen itu, kisah Chang E dapat digolongkan ke dalam legenda.

Legenda Chang E mengisahkan cinta tokoh Chang E dan tokoh Hou Yi serta asal-muasal bagaimana Chang E menjadi menjadi dewi bulan. Terdapat beberapa versi dari legenda tersebut. Secara garis besar perbedaan versi tersebut terletak pada bagaimana Chang E menjadi dewi bulan.

Legenda tersebut tersebar dan berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia. Di beberapa daerah di Indonesia, legenda tersebut dikenal dengan nama “Chang E” dan di beberapa daerah lainnya dikenal dengan nama “Heng O” (Danandjaja, 2017), dan “Chang Er” (Harini, 2018). Di Tiongkok, legenda ini biasa dituturkan pada saat masyarakat merayakan Festival Bulan Purnama. Pada festival ini orang tua akan menceritakan Legenda Chang E dan anak-anak akan mendengarkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, sebagian besar masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia sudah tidak merayakan Festival Bulan Purnama. Meskipun demikian, legenda Chang E menarik untuk diteliti jika dibandingkan dengan legenda lainnya, karena legenda ini juga berhubungan dengan festival terbesar kedua bagi masyarakat Tionghoa, yaitu Festival Bulan Purnama. Hal ini disebabkan karena Legenda Chang E menjadi latar belakang dirayakannya Festival Bulan Purnama.

Dalam tradisi Taoisme, manusia biasa dapat berubah menjadi dewa. Sebagai contoh, 8 Dewa dalam Taoisme berasal dari manusia biasa yang diyakini mencapai hidup abadi (Danandjaja, 2017). Dewa-dewi Tiongkok cukup lepas tangan. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang digambarkan dalam Legenda Chang E.

Dalam legenda ini digambarkan bagaimana tokoh dewa-dewi mengintervensi atau turut campur tangan dalam kehidupan Hou Yi dan istrinya. Hal tersebut terjadi karena setiap dewa-dewi memiliki keterbatasan kekuatan dan wilayah kekuasaannya. Hal tersebut mengakibatkan mereka memerlukan bantuan dewa-dewi lain untuk membantu sehingga legenda ini berkaitan dengan kepercayaan Tionghoa mengenai dewa-dewi.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya pada tahun 2008, yaitu artikel jurnal yang berjudul *Asal Muasal Kematian Manusia dan Tradisi Kumpul*

Keluarga dalam Budaya Cina oleh Zhang Wei. *Legenda Chang E* dikaitkan dengan asal-muasal kematian dan tradisi kumpul keluarga dalam tradisi Tionghoa. Selain itu, dalam penelitian ini juga dipaparkan beberapa pemahaman dari Legenda Chang E, yaitu hubungan cinta dan benci antara Hou Yi dan Chang E, Legenda Chang E adalah perwujudan cita-cita orang Tionghoa kuno untuk melayang ke bulan, kehidupan abadi Taoisme yang diidamkan, dan pencerminan terpuruknya kedudukan kaum wanita pada masa peralihan serta simbolisasi kepemimpinan keagamaan. Pada tahun 2017 dilakukan penelitian oleh Balqis Khairunnisa yang berfokus pada asal-usul, alasan pemujaan, dan tradisi pemujaan Chang E. Dalam penelitian juga dijelaskan bahwa bulan memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa.

Legenda Chang E ini pernah diangkat ke dalam sebuah film animasi berjudul *Over The Moon* yang diproduksi oleh *Pearl Studio* dan *Netflix Animation* pada tahun 2020. Dalam film tersebut Legenda Chang E tidak menjadi inti cerita film, tetapi tokoh utama dalam film sangat memercayai keberadaan Chang E di bulan dan berusaha membuktikan hal tersebut kepada ayahnya. Dalam film tersebut Chang E hanya dikisahkan berusaha membuat sebuah ramuan agar ia bisa kembali ke masa lalu dan bertemu kembali dengan Hou Yi. Legenda ini juga diangkat ke dalam sebuah pertunjukan opera, yaitu *Chang E and The Moon*. Dalam pementasan opera tersebut, diceritakan bahwa Chang E memiliki istana di bulan sementara Hou Yi memiliki istana di matahari (Fox, 2017). Opera ini lebih berfokus pada kisah cinta Hou Yi dan Chang E. Dari kedua transformasi Legenda Chang E tersebut, tidak ada yang mengaitkan atau berfokus pada intervensi dewa dalam legenda itu. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada yang membahas intervensi yang dilakukan oleh dewa-dewi dalam Legenda Chang E. Hal ini penting untuk dibahas karena dalam segi struktur legenda ini membahas mengenai tokoh dewa-dewi yang turut campur tangan dalam kehidupan manusia. Namun dalam kepercayaan Tionghoa, dewa-dewi Tionghoa biasanya lepas tangan. Dalam segi konteks penuturan, legenda ini berkaitan erat dengan salah satu festival terbesar bagi masyarakat Tionghoa. Dalam segi proses penciptaan diperlihatkan bagaimana legenda ini diwariskan dan berkembang di Bandung. Dalam segi fungsi, legenda ini memiliki fungsi-fungsi sosial untuk masyarakatnya. Dalam

segi makna, legenda ini memperlihatkan bagaimana pola pikir orang Tionghoa mengenai dewa-dewi yang mereka percayai.

Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena Bandung merupakan salah satu kota dengan populasi etnis Tionghoa terbanyak di Indonesia. Selain itu, Kota Bandung mudah dijangkau oleh peneliti dan relevan dengan objek yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, dan makna dari Legenda Chang E ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi intervensi dewa-dewi kepercayaan orang Tionghoa dalam Legenda Chang E. Maka dari itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa poin pertanyaan permasalahan yang akan dibahas, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana intervensi dewa dalam mengatur kehidupan manusia digambarkan melalui struktur legenda “Chang E” di Bandung?
- 2) Bagaimana konteks penuturan legenda “Chang E” di Bandung?
- 3) Bagaimana proses penciptaan legenda “Chang E” di Bandung?
- 4) Apa fungsi legenda “Chang E” di Bandung?
- 5) Apa makna yang terkandung dalam legenda “Chang E” di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- 1) untuk mendeskripsikan intervensi dewa dalam mengatur kehidupan manusia dalam struktur legenda “Chang E” di Bandung;
- 2) untuk mendeskripsikan konteks penuturan legenda “Chang E” di Bandung;
- 3) untuk mendeskripsikan proses penciptaan legenda “Chang E” di Bandung;
- 4) untuk mendeskripsikan fungsi legenda “Chang E” di Bandung;
- 5) untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam legenda “Chang E” di Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian, yakni manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian mengenai Legenda Chang E yang hidup di Bandung.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sastra lisan, khususnya pengetahuan mengenai sastra lisan yang dimiliki masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di Bandung.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sastra lisan Tionghoa yang tersebar di Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun dari lima BAB. Pertama BAB I. Bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat praktis dan teoritis), dan struktur organisasi skripsi.

Kedua, BAB II. Bagian ini memuat landasan teoritis antara lain pengertian legenda, strukturalisme Todorov, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna.

Ketiga, BAB III. Bagian ini memuat metode penelitian yang meliputi desain penelitian, informan dan tempat penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan alur penelitian.

Keempat, BAB IV. Bagian ini memuat hasil analisis penelitian ketiga versi cerita yang meliputi analisis struktur cerita, analisis konteks penuturan, analisis proses penciptaan, analisis fungsi, dan analisis makna.

Kelima, BAB V. Bagian ini memuat simpulan, rekomendasi, dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.